

---

## PENGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM MEDIA SOSIAL : ANTARA KREATIVITAS DAN NORMA KEBAHASAAN PADA UNGGAHAN DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

Izza Afkarina Ulinnuha <sup>1</sup>, Siti Nur Afifatul Hikmah <sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas KH Mukhtar Syafaat Tegalsari, Banyuwangi, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas KH Mukhtar Syafaat Tegalsari, Banyuwangi, Indonesia

[afkrnn06@gmail.com](mailto:afkrnn06@gmail.com)<sup>1</sup>

[afifahhikmah16@gmail.com](mailto:afifahhikmah16@gmail.com)<sup>2</sup>

---

### Abstrak

Penggunaan bahasa Indonesia di media sosial menunjukkan interaksi yang kompleks antara ekspresi kreatif dan kepatuhan terhadap norma kebahasaan. Sebagai platform interaksi yang dinamis, media sosial mendorong pengguna untuk bereksperimen dengan bentuk bahasa inovatif guna menarik perhatian, mengekspresikan identitas, dan membangun koneksi sosial. Namun, tren ini juga menimbulkan kekhawatiran terhadap pelestarian norma bahasa Indonesia yang baku. Penelitian ini mengkaji hubungan antara kreativitas berbahasa di media sosial dan norma kebahasaan, serta dampaknya terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Metode penelitian mencakup analisis konten pada unggahan di berbagai platform media sosial, dilengkapi wawancara untuk memahami persepsi pengguna terhadap standar bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengguna sering menggabungkan gaya bahasa formal dan informal, menghasilkan hibrida bahasa yang khas. Di sisi lain, norma kebahasaan kerap dianggap kaku dan kurang relevan dalam konteks digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun media sosial mendorong inovasi bahasa, langkah strategis diperlukan untuk menyeimbangkan kebebasan kreatif dengan pelestarian norma kebahasaan.

**Kata Kunci:** bahasa Indonesia, media sosial instagram, inovasi bahasa, norma kebahasaan, transformasi digital.

### Abstract

*The use of the Indonesian language on social media showcases a complex interplay between creative expression and adherence to linguistic norms. As a dynamic platform for interaction, social media encourages users to experiment with innovative language forms to capture attention, express identity, and build social connections. However, this trend also raises concerns about preserving the standard norms of the Indonesian language. This study explores the relationship between linguistic creativity on social media and language norms, as well as its impact on the evolution of the Indonesian language. The research utilizes content analysis of posts across different social media platforms and includes interviews to gain insights into user perceptions of language standards. The findings reveal that users often merge formal and informal language styles, resulting in a distinctive linguistic hybrid. At the same time, language norms are frequently seen as inflexible and less applicable in digital spaces. The study concludes that while social media fosters linguistic innovation, strategic measures are essential to balance creative freedom with the preservation of linguistic norms.*

**Keywords:** Indonesian language, social media instagram, linguistic innovation, language norms, digital transformation.

---

### PENDAHULUAN

Memuat latar belakang, kajian teoretis, permasalahan, *gap analysis*, kebaruan hasil penelitian (Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memahami secara mendalam pengaruh media sosial instagram terhadap perkembangan bahasa Indonesia serta dampaknya pada penggunaan bahasa

dalam kehidupan sehari-hari. Dengan meneliti perubahan yang terjadi dalam bahasa Indonesia di platform media sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana komunikasi digital memengaruhi dan mengubah bahasa. Tujuan utama dari studi ini adalah mengidentifikasi pola-pola utama perubahan bahasa yang disebabkan oleh media sosial serta mengevaluasi pengaruhnya terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan alat komunikasi.

Penggunaan bahasa Indonesia sangat berkaitan dengan pemilihan kode bahasa, norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, etika berbahasa mencakup aturan-aturan berikut: (a) apa yang sebaiknya dikatakan dalam situasi dan kondisi tertentu kepada orang dengan status sosial dan budaya tertentu; (b) ragam bahasa yang paling sesuai untuk digunakan dalam konteks sosiolinguistik dan budaya tertentu; (c) kapan dan bagaimana mengambil giliran berbicara serta menyela pembicaraan orang lain; (d) kapan sebaiknya kita diam; dan (e) bagaimana kualitas suara serta sikap fisik yang tepat saat berbicara.

Dalam konteks pendidikan bahasa Indonesia, kesadaran akan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar perlu ditingkatkan. Hal ini dapat diwujudkan melalui program pendidikan formal dan informal yang mencakup pengembangan kurikulum, pelatihan guru, serta integrasi teknologi dalam pembelajaran. Kurikulum yang dikembangkan harus relevan dengan perkembangan teknologi dan media sosial, sementara pelatihan guru perlu dirancang untuk membekali mereka dalam mengajar bahasa Indonesia dengan pemahaman tentang tren bahasa gaul di media sosial (Sofyaningrum et al. 2024).

Penggunaan bahasa Indonesia penting untuk menjaga kearifan lokal. Selain itu, bahasa Indonesia juga perlu kita cintai dan banggakan sebagai bagian dari identitas kita sebagai penerus bangsa (Aprilianti, Fadillah, and Salma 2024).

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena penelitian ini berfokus pada pengidentifikasian kesalahan bahasa di media sosial Instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pada media sosial sering kali menggunakan Bahasa Indonesia secara tidak efektif, yang ditandai dengan adanya: (1) kesalahan ejaan, (2) ketidaktepatan pemilihan diksi, dan (3) kesalahan struktur tata bahasa. Selain itu, variasi kesalahpahaman dalam penggunaan Bahasa Indonesia di media sosial meliputi: (1) kombinasi Bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, serta (2) campuran Bahasa Indonesia dengan bahasa gaul, bahasa Inggris, atau bahasa daerah tertentu (Oktavia and Siagian 2023). Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk mendalami fenomena penggunaan Bahasa Indonesia di media sosial, yang terletak di antara aspek kreativitas pengguna dan kesesuaian dengan norma kebahasaan. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan wawasan mendalam tentang pola berbahasa dalam konteks media sosial yang bersifat dinamis dan kontekstual.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa secara umum didefinisikan sebagai lambang, sedangkan secara istilah, bahasa merupakan alat komunikasi berupa sistem lambang yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pateda (1987:4) menyatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai saluran untuk menyampaikan apa yang dirasakan, dipikirkan, dan diketahui seseorang kepada orang lain. Selain itu, bahasa memungkinkan manusia bekerja sama dalam masyarakat, sejalan dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan bahasa untuk memenuhi kebutuhannya.

Peran bahasa mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk memperlancar proses sosial. Pendapat Nababan (1984:38) mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, sekaligus menjadi faktor yang memungkinkan terjadinya pengembangan (Sari 2015).

Dalam konteks ini, remaja yang berada dalam rentang usia tingkat menengah hingga akhir merupakan kelompok yang sangat penting untuk diberikan arahan dan pemahaman. Selain mendapatkan wawasan tentang pentingnya memilih cara berkomunikasi yang tepat dalam kehidupan sehari-hari, mereka juga perlu diingatkan tentang kebebasan menggunakan media sosial. Media sosial, yang kini sangat berkembang, salah satunya media sosial Instagram yang memberikan ruang ekspresi yang bebas dan menjangkau luas, namun sifatnya yang tampak "tanpa batas" sering kali membuat pengguna cenderung memanfaatkannya secara bebas tanpa pengendalian diri.

Pengguna media sosial harus menyadari bahwa pemerintah Indonesia telah menetapkan UU Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), yang mengatur pengambilan, penggunaan, dan pembagian informasi di internet. UU ini menjadi peringatan bagi pengguna media sosial untuk berhati-hati dalam menyebarkan, menggunakan, atau mengambil

informasi, terutama yang bersifat pribadi dan rahasia. Salah satu pasal dalam UU ITE juga menyoroti masalah pencemaran nama baik, yang memungkinkan setiap pengguna internet dijerat hukum hanya karena mengeluarkan pernyataan negatif yang menyerang individu atau lembaga. Oleh karena itu, penting bagi para pengguna media sosial untuk menyadari bahwa kebebasan berekspresi harus selalu memperhatikan etika dan peraturan yang berlaku (Arifin, Widyowati, and Hernawaty 2017).

Media sosial telah menjadi faktor utama dalam meningkatnya penggunaan singkatan dan slang, terutama di kalangan Gen Z. Fenomena ini mencerminkan evolusi bahasa sekaligus menghasilkan varian unik yang bisa dianggap sebagai dialek digital tersendiri. Kata-kata baru sering muncul dari kebutuhan untuk berkomunikasi dengan cepat dan efisien di platform digital, di mana batas karakter dan kecepatan respons menjadi prioritas. Akibatnya, Gen Z menciptakan leksikon yang terus berkembang, yang terkadang hanya dapat dipahami sepenuhnya oleh mereka yang aktif dalam komunitas tersebut (Muhammad Fadhli, Sufiyandi Sufiyandi, dan Wisman Wisman, 2020: 25-31).

Namun, fenomena ini juga memunculkan tantangan dalam komunikasi antargenerasi. Generasi yang lebih tua atau penutur asli Bahasa Indonesia mungkin merasa kesulitan mengikuti perubahan bahasa yang cepat, baik dari segi pemahaman kata-kata tertentu maupun konteks penggunaannya yang sering kaya akan nuansa dan referensi budaya spesifik. Selain itu, penggunaan slang dan singkatan ini dapat memengaruhi kemampuan Gen Z dalam menggunakan Bahasa Indonesia secara formal atau tradisional.

Di satu sisi, inovasi bahasa menunjukkan kekayaan dan fleksibilitasnya. Namun, di sisi lain, ada kekhawatiran bahwa kebiasaan ini dapat mengurangi pemahaman dan penguasaan terhadap struktur serta aturan Bahasa Indonesia standar, terutama dalam konteks akademik atau profesional. Oleh karena itu, meskipun evolusi bahasa adalah proses alami yang tak terelakkan, penting untuk menjaga keseimbangan antara adaptasi terhadap tren baru dan pelestarian aturan bahasa yang sudah mapan (Nugraheni et al. 2024).

Salah satu fenomena ini, bahasa "alay" menjadi fenomena yang populer di kalangan remaja, hingga mampu menggantikan penggunaan bahasa Indonesia dalam beberapa konteks. Bahasa alay, yang merupakan ragam bahasa prokem dengan leksikon khusus, biasanya hanya dimengerti oleh kelompok tertentu, terutama remaja. Banyak remaja merasa bahwa tidak mengikuti perkembangan bahasa ini akan membuat mereka dianggap ketinggalan zaman atau tidak gaul (Azizah, 2019). Mereka memandang penggunaan bahasa ini sebagai bentuk kreativitas, sehingga keberadaan bahasa dengan kode atau sandi tertentu dianggap wajar.

Istilah "alay" sendiri memiliki berbagai makna. Ada yang menyebutnya sebagai singkatan dari "anak layangan," yang mengacu pada anak kampung yang kampungan atau norak, sementara yang lain menyebutnya sebagai singkatan dari "anak lebay," yaitu anak yang suka berlebihan. Fenomena alay sering dikaitkan dengan upaya remaja untuk mendapatkan pengakuan sosial dari teman-temannya, baik melalui perubahan gaya tulisan maupun gaya berpakaian (Gunawan, 2015). Hal ini juga dinilai dapat meningkatkan rasa narsisme di kalangan remaja, karena mereka merasa lebih keren, cantik, atau hebat dibandingkan teman-temannya.

Namun, penggunaan bahasa alay ini memiliki dampak negatif terhadap penerapan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik di masa kini maupun masa depan, sebagaimana dijelaskan oleh Nanik dalam penelitiannya (Setyawati, 2014). Di sisi lain, Cahyono (2016) menyoroti dampak positif dan negatif media sosial, yang turut memengaruhi penyebaran fenomena ini. Dampak positifnya termasuk kemudahan berinteraksi, perluasan jaringan sosial, dan penyebaran informasi yang cepat. Namun, dampak negatifnya mencakup berkurangnya interaksi tatap muka, kecanduan internet, masalah privasi, konflik sosial, serta rentan terhadap pengaruh buruk dari orang lain.

Fenomena bahasa alay menunjukkan bahwa perkembangan bahasa di kalangan remaja sering kali menjadi cerminan kebutuhan mereka untuk mengekspresikan diri dan memperoleh pengakuan sosial, meskipun hal ini dapat membawa konsekuensi terhadap penggunaan bahasa yang lebih formal dan terstruktur (Nugraheni et al. 2024).

Pengaruh bahasa terhadap generasi muda sangat besar, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Banyak di antara mereka yang menggunakan bahasa gaul di media sosial, yang dapat menimbulkan dampak negatif terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baku dan benar. Hal ini terjadi karena generasi muda lebih sering menggunakan bahasa gaul daripada bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah. Namun, penggunaan bahasa gaul tidak selalu berdampak negatif, karena juga bisa membawa dampak positif. Melalui media sosial, terutama Instagram, bahasa dapat berkembang dengan cepat, yang

pada gilirannya dapat mengancam kelestarian bahasa Indonesia yang baik dan benar (Arianita and Aini 2022).

Berikut ini adalah beberapa dampak negatif dari penggunaan bahasa gaul di Instagram: (1) Menurunnya minat generasi muda untuk mempelajari bahasa Indonesia yang benar, karena istilah gaul lebih dianggap populer. (2) Penggunaan bahasa gaul dapat menyebabkan kebingungan dalam memahami kosakata bahasa Indonesia yang benar, serta mengancam posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara. Seiring berjalannya waktu, bahasa Indonesia bisa tergerus akibat dominasi istilah gaul di kalangan generasi muda. (3) Media sosial sering digunakan sebagai sarana untuk menghina atau memprovokasi orang lain (Gunawan 2023).

Media sosial, Instagram, memberikan banyak manfaat, salah satunya dalam hal dampak postingan Instagram (Rahmawati, Yuki, hal. 91-95). Instagram merupakan platform yang memungkinkan penggunanya untuk berbagi foto dan video, serta memungkinkan mereka untuk mengambil atau membagikan kembali foto dan video yang telah diunggah orang lain. Selain itu, Instagram menyediakan berbagai filter yang dapat digunakan untuk mempercantik atau memperindah foto dan video sebelum diposting. Mahasiswa yang menggunakan Instagram sering membagikan foto dan video dengan caption yang menyertai postingan mereka sebagai bentuk eksistensi. Caption pada Instagram adalah teks yang menyertai foto atau video yang diunggah, yang bertujuan untuk menggambarkan isi postingan tersebut. Dengan caption yang menarik, pengguna Instagram dapat menarik perhatian orang lain untuk mengunjungi profil mereka atau membaca teks tersebut (Wati and Yuki 2022).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyoroti penggunaan bahasa Indonesia di media sosial, khususnya di Instagram, yang mencerminkan interaksi antara kreativitas pengguna dan kepatuhan terhadap norma kebahasaan. Media sosial mendorong munculnya inovasi bahasa melalui gabungan antara gaya formal dan informal, penggunaan singkatan, bahasa gaul, serta pencampuran dengan bahasa lain. Meskipun hal ini memperkaya bentuk ekspresi, terdapat kekhawatiran bahwa praktik ini dapat mengancam pelestarian bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam konteks formal. Generasi muda lebih cenderung menggunakan bahasa gaul di media sosial, yang dapat mengurangi minat terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baku. Dampak positif dari fenomena ini meliputi perkembangan bahasa yang lebih dinamis dan relevan dengan zaman, sedangkan dampak negatifnya termasuk penurunan penguasaan terhadap struktur dan aturan bahasa formal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aprilianti, Amelia, Firda Fadillah, and Azhar Salma. 2024. "Penggunaan Bahasa Indonesia Baku Di Kalangan Mahasiswa Pada Base Twitter Colle." *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 11(1).
- Arianita, Ervina, and Fatma Dwi Aini. 2022. "Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Bagi Kalangan Muda Di Media Sosial 'Instagram.'" *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 2(4):29–39.
- Arifin, Hadi Suprpto, Weny Widyowati, and Dan Taty Hernawaty. 2017. "Freedom of Expression Di Media Sosial Bagi Remaja Secara Kreatif Dan Bertanggung Jawab: Bagi Siswa SMA Al-Ma'soem Rancaekek Dan SMA Muhammadiyah Pangandaran." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(5):332–37.
- Gunawan, Hendra. 2023. "Penggunaan Bahasa Gaul Pada Media Sosial Instagram Di Kalangan Remaja." *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8(1):70–75.
- Nugraheni, Shofi, Yaskur Agil Muzaki, Dwi Rizqi Amelia, and Bakti Fatwa Anbiya. 2024. "Strategi Penguatan Penggunaan Bahasa Indonesia Di Kalangan GEN Z Melalui Media Sosial." *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)* 3(1).
- Oktavia, Zedita Zahra Rizki, and Irwan Siagian. 2023. "Dampak Dari Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Salah Dalam Bermedia Sosial Di Kalangan Mahasiswa." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3(3):2314–2424.
- Sari, Beta Puspa. 2015. "Dampak Penggunaan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa

Indonesia.” Pp. 171–76 in *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*. Vol. 10.

Sofyaningrum, Rosita, Ririn Nurul Azizah, Rofiqoh Rofiqoh, and Ningsih Laelatul Hidayah. 2024. “TRANSFORMASI BAHASA DI ERA SOCIETY 5.0: BAHASA GAUL DAN PEMERTAHANAN BAHASA.” *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan* 19(1). doi: 10.26499/LOA.V19I1.7226.

Wati, Rahma, and Librilianti Kurnia Yuki. 2022. “DAMPAK POSTINGAN INSTAGRAM TERHADAP KAIDAH BERBAHASA INDONESIA DAN PENILAIAN SOSIAL.” *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5(2):91. doi: 10.26418/EKHA.V5I2.51820.